

# **PENGARUH HARAPAN TERHADAP KECENDERONGAN RESIDIVIS PADA NARAPIDANA DI LAPAS KLAS I MALANG**

**Laily Lolita Sari\_11410129**

Jurusan Psikologi – Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Manusia hidup dalam era yang terus berkembang. Semakin hari semakin banyak perubahan dalam bidang apapun. Permasalahan dalam kehidupan yang semakin kompleks begitu berpengaruh dan menghasilkan perilaku kejahatan yang beragam. Kejahatan dapat terjadi dimanapun, kapanpun, dan pada siapapun. Dari data Badan Pusat Statistik pada tahun 2013, tindak kejahatan pencurian dengan pemberatan terhadap total jumlah kejahatan secara rata-rata lebih dari 13%. Proporsi untuk kejahatan pencurian kendaraan bermotor di atas 12% dan untuk kejahatan narkoba sebesar 4%. Gambaran tindak kejahatan secara kewilayahan selain data kejadian berdasarkan data polri, tindak kejahatan juga dapat dilihat berdasarkan ruang lingkup kewilayahan (desa/kelurahan). Bagian ini akan melihat gambaran situasi dan perkembangan tindak kejahatan yang dialami oleh masyarakat berdasarkan cakupan jumlah desa/kelurahan yang terdapat kejadian kejahatan (Badan Pusat Statistik, 2013).

Pelaku kejahatan yang ditindak oleh pihak berwajib akan mendapatkan sanksi dan binaan di lembaga pemasyarakatan setempat. Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan (Simon R. & Sunaryo, 2011:5). Narapidana sebagai warga binaan pemasyarakatan diharapkan memiliki potensi untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dengan bantuan petugas pemasyarakatan dalam proses pembinaan. Masyarakat merupakan tempat kembalinya narapidana menjadi warga yang merdeka pun memiliki peran untuk mendukung keberhasilan pembinaan narapidana.

Namun, hukuman kurungan atau pembinaan pelaku kejahatan di lembaga pemasyarakatan pun dinilai tidak efektif melihat banyaknya permasalahan internal yang terjadi pada lembaga pemasyarakatan. Beberapa permasalahan yang khas di

lembaga pemasyarakatan tidak dapat menghasilkan binaan yang baik pada narapidana, diantaranya persoalan sumber daya yang ada pada lembaga pemasyarakatan, kelebihan kapasitas penghuni, maupun kerusakan dan konflik internal. Tak jarang pelaku kejahatan yang telah dibina dalam lembaga pemasyarakatan maupun rumah tahanan akan melakukan kejahatan kembali dan beberapa kali keluar masuk lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan dikarenakan pembinaan tidak terlaksana secara maksimal.

Menurut Sitohang, narapidana yang lebih dari dua kali menjadi penghuni lembaga pemasyarakatan merupakan narapidana yang melakukan kejahatannya kembali, sehingga terkena hukuman pidana kembali di lembaga pemasyarakatan disebut dengan residivis (Nurrahma, 2012:6). Di Indonesia, angka residivis mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak pasti. Pada periode tahun 1994 sampai tahun 1996 angka residivis mencapai 5,61%, sedangkan pada tahun 1997 sampai tahun 1999 terjadi kenaikan mencapai 6,63% dan selanjutnya pada tahun 2000 mengalami penurunan sebesar 5,27% kemudian tahun 2001 penurunan mencapai 2,84% (Priyatno, 2013:125).

Aktivitas yang tidak berguna dalam lapas bahkan adanya pelanggaran di lingkungan lapas merupakan gambaran narapidana yang kurang berhasil dalam pembinaan sedangkan narapidana yang memiliki aktivitas produktif bahkan menunjukkan peningkatan perilaku positif merupakan keberhasilan pembinaan. Menurut Seligman (Carr, 2004:1) perasaan positif pada seseorang dikategorikan pada 3 (tiga) kategori yaitu sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu, saat sekarang, dan masa depan. Perasaan emosi antara lain sikap positif, harapan, percaya diri, keyakinan dan kepercayaan. Kepuasan, kebanggaan, kepuasan, ketentraman merupakan perasaan positif yang berhubungan dengan masa lalu. Teori yang dianggap relevan sebagai kerangka analisa potensi untuk menjadi residivis pada narapidana yaitu teori harapan. Harapan terhadap masa depan dari narapidana dalam masa pembinaan pun cukup berpengaruh. Harapan dalam psikologi berarti memiliki keyakinan akan kekuatan dalam diri untuk berubah (Olson, 2005:347).

Adanya harapan sebagai faktor internal individu di luar faktor eksternal yang mempengaruhi kecenderungan residivis pada narapidana, maka penulis tertarik untuk meneliti "Pengaruh Harapan Terhadap Kecenderungan Residivis Pada Narapidana di Lapas Klas I Malang".

## **2. Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana tingkat harapan pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Malang?
- 2) Bagaimana tingkat kecenderungan residivis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Malang?
- 3) Bagaimana hubungan harapan terhadap kecenderungan residivis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Malang?

## **3. Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui tingkat harapan pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang
- 2) Untuk mengetahui tingkat kecenderungan residivis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang
- 3) Untuk mengetahui pengaruh harapan terhadap kecenderungan residivis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang

## **4. Manfaat Penelitian**

### **a. Secara Teoritis**

Untuk menambah wawasan keilmuan di bidang psikologi pada umumnya, dan pengembangan ilmu kriminologi dan hukum pidana pada khususnya

### **b. Secara Praktis**

Pengembangan intervensi orientasi di masa depan pada narapidana serta dapat berkontribusi terhadap aparat penegak hukum, khususnya kepolisian untuk menjadi bahan masukan dalam mengambil langkah-langkah preventif maupun kuratif guna menanggulangi pengulangan kejahatan pada narapidana yang berpotensi menjadi residivis.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Harapan**

Harapan merupakan istilah yang telah banyak dideskripsikan oleh para ahli dalam bidang psikologi. Averill beserta teman-temannya mendeskripsikan harapan sebagai emosi yang diarahkan oleh kognisi dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan (J. Lopez, 2009:487). Stotland dan Gottschalk masing-masing mendeskripsikan harapan sebagai keinginan untuk mencapai tujuan, Stotland menekankan hal penting dan kemungkinan dalam mencapai tujuan, sedangkan Gottschalk mendeskripsikan

tenaga positif yang mendorong seseorang untuk bekerja melalui keadaan yang sulit (J. Lopez, 2009:487). Saat memandang harapan merupakan ekspektasi yang berinteraksi dengan pengharapan untuk mewujudkan kemungkinan dan berpengaruh pada tujuan yang dicapai (J. Lopez, 2009:487).

Teori tentang harapan telah dikembangkan oleh C.R. Snyder selama bertahun-tahun. Menurut Snyder (Carr, 2004:90), harapan adalah kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan walaupun adanya rintangan, dan menjadikan motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan. Secara umum yang dapat disimpulkan pengertian harapan ialah keadaan mental positif pada seseorang dengan kemampuan yang dimilikinya dalam upaya mencapai tujuan pada masa depan.

Aspek-aspek yang terkandung dalam harapan menurut R.Snyder diantaranya *goal*, *pathway thinking*, *agency thinking*, dan kombinasi antara *pathway thinking* dan *agency thinking*. Adapun faktor-faktor harapan menurut Weil (2000) yaitu dukungan sosial, kepercayaan religius, kontrol.

## **2. Kecenderungan Residivis**

Nathan D, Mandel, dkk. (1965), mendefinisikan residivis adalah seseorang yang telah bebas dari suatu institusi tahanan dan terus-menerus menjadi pelanggar hukum yang kronis atau berbuat satu atau lebih kejahatan yang serius. Kata residivis, dalam konteks psikologi, dapat didefinisikan secara luas sebagai hasil dari perilaku kriminal setelah seseorang telah dihukum dari tindak kejahatan, hukuman dan pemeriksaan (Carvalho, 2002:8).

Kecenderungan pada era modern dalam kriminologi (Carvalho, 2002:10) telah tampak pada tiga kemungkinan definisi residivis, yaitu:

### **a. Penangkapan kembali**

Mantan narapidana terbukti lebih banyak terjadi daripada penghukuman dan pengurangan kembali karena setelah penangkapan akan ada proses yang membuat seseorang tersebut bebas atau mendapatkan hukuman pengurangan.

### **b. Penghukuman kembali**

Penghukuman diberikan kepada orang-orang yang telah ditangkap kembali sebagai tindak lanjut proses penangkapan.

c. Pengurangan kembali

Pengurangan pada orang-orang yang tertangkap merupakan tindak lanjut dari bentuk penghukuman kembali.

Pembahasan tentang residivis telah banyak dikaji oleh banyak ahli. Residivis sebagai suatu pengulangan perilaku kejahatan akan dapat diungkap dengan melihat kecenderungan tingkah laku individu yang mengarah pada perilaku kejahatan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa kecenderungan residivis merupakan kecenderungan pengulangan menjadi pelanggar hukum dalam berbuat satu atau lebih kejahatan yang sama atau berbeda.

Adapun faktor-faktor residivis menurut Azriadi (2011:18) yaitu lingkungan dan dampak dari prisonisasi. Kriteria residivis menurut Prasetyo (2010:192) berdasarkan sifatnya terbagi dalam 2 (dua) jenis yaitu yang pertama residivis umum dengan kriteria seorang yang telah melakukan kejahatan, terhadap kejahatan mana telah dijatuhi hukuman yang telah dijalani, kemudian ia mengulangi kembali melakukan setiap jenis kejahatan, maka pengulangan ini dapat dipergunakan sebagai dasar pemberatan hukuman. Kedua, residivis khusus dengan kriteria seorang yang melakukan kejahatan, telah dijatuhi hukuman atas kejahatan tersebut, setelah menjalani hukuman ia mengulangi melakukan kejahatan, kejahatan yang mana merupakan kejahatan yang sejenis.

**3. Hipotesis**

Ada hubungan negatif antara harapan dan kecenderungan residivis pada narapidana di Lapas Klas I Malang. Semakin tinggi harapan, maka semakin rendah tingkat kecenderungan residivis pada narapidana di Lapas Klas I Malang, dan sebaliknya, semakin rendah harapan maka semakin tinggi kecenderungan residivis pada narapidana di Lapas Klas I Malang.

**C. METODE PENELITIAN**

**1. Variabel Penelitian**

Variabel bebas (*independent variable*) adalah harapan, sedangkan variabel terikat (*dependent variabel*) adalah kecenderungan residivis.

## 2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana yang menjalani kurungan di Lapas Klas I Malang per bulan oktober 2014 berjumlah mencapai 1.299 orang. sedangkan sampel yang diambil adalah sebanyak 10-15% dari keseluruhan subjek yaitu sebanyak 133 orang.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan skala adaptasi, yaitu skala harapan (R.Snyder, 2000) dan skala kecenderungan residivis menggunakan *Psychopathy Checklist-Revised* (Robert D. Hare, 1970).

## 4. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui adanya pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat, peneliti menggunakan analisis regresi sederhana, dalam perhitungan tersebut peneliti menggunakan bantuan SPSS 16.00 for windows.

# D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## 1. Hasil Penelitian

Analisis data yang telah dilakukan terhadap pengaruh harapan terhadap kecenderungan residivis menunjukkan hasil dari  $F_{hitung}$  sebesar 7,780 dengan nilai signifikansi F sebesar 0,006. Diketahui  $F_{tabel}$  sebesar 6,314 dan menggunakan taraf signifikan sebesar 5% (0,05). Apabila dibandingkan, maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $7,780 < 6,314$ ). Data menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara harapan terhadap kecenderungan residivis pada narapidana. Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R square sebesar 0,056 dengan adjusted R square 0,096. Nilai determinasi 0,114 mengindikasikan bahwa 5,6% harapan berkontribusi pada kecenderungan residivis narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas I Malang, sedangkan sisanya 94,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

## 2. Pembahasan

Hasil uji analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 16.00 for windows yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu adanya pengaruh harapan terhadap kecenderungan residivis. Data ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harapan, maka semakin rendah

kecenderungan residivis pada narapidana di Lapas Klas I Malang dan sebaliknya semakin rendah harapan maka semakin tinggi kecenderungan residivis pada narapidana di Lapas Klas I Malang.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat harapan pada narapidana tergolong tinggi, dimana dari seluruh responden sebanyak 133 orang, sebanyak 102 orang narapidana (77%) memiliki tingkat harapan yang tinggi. Hal ini mempresentasikan bahwa tingkat harapan pada narapidana sangat baik, dimana adanya sikap positif dan optimis untuk menghadapi masa depan terutama pada masa setelah pembebasan dan kembali ke masyarakat.

Sedangkan hasil penelitian kecenderungan residivis menunjukkan mayoritas narapidana memiliki kecenderungan residivis yang rendah sebanyak 133 orang narapidana (100%). Data ini mempresentasikan bahwa kecilnya potensi narapidana untuk mengulangi kejahatan setelah bebas dan kembali ke masyarakat.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara harapan narapidana terhadap kecenderungan residivis, 5,6% harapan berkontribusi pada kecenderungan residivis, sedangkan sisanya 94,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Data penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 5,6% harapan sebagai salah faktor yang mempengaruhi perilaku mengulangi kejahatan pada narapidana, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun prediksi jangka panjang yang dapat disimpulkan, narapidana dengan tingkat harapan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat kecenderungan untuk mengulangi kejahatan. Harapan yang tinggi akan meminimalisir tingkat residivis, namun hal tersebut hanya sebatas faktor internal yang terdapat pada diri narapidana. Ditinjau dari penelitian oleh Azriadi (2011) faktor-faktor yang menjadi pendukung timbulnya residivis diantaranya lingkungan masyarakat dan dampak dari prisonisasi. Lingkungan masyarakat cenderung memberikan stigma negatif pada mantan narapidana dan mempengaruhi pola pikirnya yang merasa sebagai pelanggar hukum dan pelaku kejahatan. Sedangkan dampak prisonisasi ialah pengaruh negatif terhadap narapidana dimana pengaruh itu berasal dari nilai dan budaya penjara.

## **E. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara harapan dengan kecenderungan residivis terdapat pengaruh dimana hubungan antar kedua variabel ialah hubungan negatif. Semakin rendah kecenderungan residivis pada narapidana di Lapas Klas I Malang dan sebaliknya semakin rendah harapan maka semakin tinggi kecenderungan residivis pada narapidana di Lapas Klas I Malang.

### **2. Saran**

Saran yang dapat disampaikan peneliti terkait hasil penelitian diantaranya untuk lapas yaitu membina para narapidana dengan fasilitas yang ada dan sesuai dengan visi maupun misi lembaga pemasyarakatan diharapkan lebih memaksimalkan kinerja dengan memenuhi hak-hak narapidana yang telah tertuang dalam undang-undang. Saran lain untuk kepolisian dengan fungsinya sebagai pengayom dan mitra masyarakat hendaknya lebih efektif dalam memberikan sosialisasi terkait dengan ketertiban masyarakat terutama pada lingkungan yang potensial terhadap terjadinya kejahatan.

Adapun saran untuk masyarakat agar diharapkan lebih waspada, mawas diri, dan tidak memberikan celah sekecil apapun terhadap perilaku kejahatan dan masyarakat merupakan tempat kembalinya narapidana hendaknya dapat menerima mantan narapidana dengan baik. Sedangkan saran untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang kecenderungan residivis yang lebih spesifik seperti digolongkan berdasarkan jenis kejahatan dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lapangan.